BUDIDAYA KEPITING BAKAU (*Scylla* sp.) DI WILAYAH PESISIR KECAMATAN MA'RANG KABUPATEN PANGKEP SULAWESI SELATAN

MANGROVE CRAB (Scylla Sp.) FARMING IN THE COASTAL AREA OF MA'RANG DISTRICT OF PANGKEP DISTRICT OF SOUTH SULAWESI

Muhammad Ikhsan Wamnebo[1*], Abdul Rauf[1]
[1]Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia
*Korenpondensi : ikhsanwamnebo25@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak:
Kecamatan Ma'rang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Pangkajene Kepulauan. wilayah ini memiliki hutan mangrove yang menyebar menyusuri pantai dimana banyak menyimpan berbagai potensi sumberdaya perikanan, salah satu diantaranya adalah kepiting bakau (Scylla sp). Masyarakat Kecamatan Ma'rang khususnya di wilayah pesisir Desa Tamangapa pada umumnya memiliki profesi sebagai nelayan dan petani tambak serta rumput laut yang menggantungkan hidupnya dari hasil kegiatan tersebut dan akhir-akhir ini mengalami penurunan hasil produksi sehingga memerlukan kegiatan alternative sebagai penunjang dari kegiatan yang selama ini digeluti, salah satunya adalah memanfaatkan mangrove untuk kegiatan budidaya kepiting bakau (Scylla sp). Selama ini masyarakat pesisir di wilayah ini hanya menagkap saja sehingga berpotensiakan akan megancam kelangsungan hidup dari kepiting bakau (Scylla sp) tersebut. Tujuan dari pengabdian ini adalah membantu menfasilitasi kelompok masyarakat pesisir Kecamatan Ma'rang melalui pelatihan budidaya kepiting bakau (Scylla sp), sehingga dapat melakukan budidaya kepiting bakau secara berkesinambungan.Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode pelatihan partisipatif, yaitu melibatkan sebanyak mungkin peran serta mitra dalam kegiatan ceramah, diskusi, dan praktek rancangan dan cipta karya. Program yang sudah disepakati dengan mitra kelompok usaha dilakukan dengan metode Training/pelatihan budidaya kepiting bakau (Scylla sp). Hasil yang dicapai dari pelaksanaan pengabdian ini adalah adalah terjadinya peningkatan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan mitra kelompok tentang cara membudidayakan kepiting bakau pola silvofishery.
Kata Kunci: *nelayan; kepiting bakau; silvofishery.*

Abstract: *Ma'rang sub-district is one of the sub-districts in Pangkajene Islands Regency. This area has mangrove forests that spread along the coast where there are many potential fishery resources, one of which is the mangrove crab (Scylla sp). The people of Ma'rang Subdistrict, especially in the coastal area of Tamangapa Village, generally have professions as fishermen and pond and seaweed farmers who depend on the results of these activities and have recently experienced a decline in production so that they require alternative activities to support the activities that have been carried out so far. one of them is using mangroves for the cultivation of mud crab (Scylla sp). So far, coastal communities in this area have only caught it so that it has the potential to threaten the survival of the mangrove crab (Scylla sp). The purpose of this service is to help facilitate coastal community groups in Ma'rang District through training in the cultivation of mangrove crabs (Scylla sp), so that they can carry out mangrove crab cultivation on an ongoing basis. The method used in the training is a participatory training method, which involves as many partners as possible in the activities of lectures, discussions, and the practice of design and creation of works. The program that has been agreed with business group partners is carried out using the training method for mud crab (Scylla sp) cultivation. The results achieved from the implementation of this service are an increase in the understanding, knowledge and skills of group partners on how to cultivate mud crabs with silvofishery patterns..*
Keywords: f*isherman; mud crab; silvofishery.*

A. PENDAHULUAN

Desa Tamangapa, Kecamatan Ma'rang adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki hutan

mangrove sebagai habitat kepiting bakau (Scylla sp). Kepiting bakau disenangi konsumen sebagai makanan yang berkualitas sebab mempunyai rasa daging yang enak, tekstur dan nilai nutrisi yang baik. Kepiting ini sangat potensial untuk dibudidayakan secara komersial di wilayah Indopasifik (Blackshaw, 1999 dalam Trino dan Redriguez, 2002). Sesuai dengan namanya, kepiting bakau mempunyai habitat hidup di daerah pantai dengan vegetasi bakau di sekitar muara sungai (Fujaya, 2008).

Selama ini kebutuhan konsumen akan kepiting bakau sebagian besar masih diperoleh dari penangkapan di alam yang sifatnya fluktuatif. Penangkapan kepiting di alam yang dilakukan terus menerus akan mengancam populasinya (overfishing). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan suatu upaya yang bertujuan tidak hanya meningkatkan produksi kepiting bakau tetapi juga menghasilkan produk yang berkesinambungan (Herlina dan Sulaeman, 2010). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melaluibudidaya kepiting bakau di lingkungan mangrove (Susanto, 2008).

Kawasan hutan mangrove di wilayah pesisir Kecamatan Ma'rang merupakan kawasan mangrove yang hidup menyebar disepanjang pantai mengikuti garis pantai. Kesadaran masyarakat akan pentingnya hutan mangrove dan pengalaman buruk akibat degradasi mangrove di masa lampau, membuat masyarakat termotivasi untuk mengelola mangrove dengan kearifan trandisional. Masyarakat sudah mulai memperhatikan ekosistem ini sehingga sudah jarang yang memanfaatkan sampai mengalami kerusakan (degradasi). Mereka sudah melindungi dengan harapan dapat melindungi pantai dari abrasi. Ini juga berkat kegiatan sosialisasi dari berbagai pihak yang mempunyai kompetensi dalam perlindungan hutan mangrove.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra saat ini adalah semakin menurunnya hasil produksi dari kegiatan yang dilakukan, seperti usaha tambak, rumput laut maupun nelayan, apalagi dengan kondisi pandemic Covid 19 yang berlangsung sudah kurang lebih setahun. Mereka membutuhkan diversifikasi usaha yang tidak padat modal, seperti kegiatan budidaya kepiting bakau dengan model budidaya kepiting bakau yang mudah dan murah sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya operasional yang tinggi, terutama harga pakan yang mahal pakan merupakan input produksi budidaya yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan dan komponen biaya yang paling besar dalam kegiatan budidaya dengan kisaran 60- 85%.

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi nelayan mitra adalah model budidaya kepiting bakau (Scylla sp) pola silvofishery yang dilakukan langsung dilingkungan ekosistem mangrove dengan memanfaatkan pakan alami dan mencegah terjadinya degradasi tanaman mangrove. Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan tentang budidaya kepiting bakau (Scylla sp), maka program yang disepakati bersama mitra adalah: Budidaya Kepiting Bakau (scylla sp) di Wilayah Pesisir Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk menerapkan ipteks melalui pelatihan ini dengan tujuan sebagai berikut:

1. Membuka wawasan kelompok mitra tentang pentingnya ekosistem mangrove dengan cara budiday kepiting bakau
2. Peningkatanmotivasi kerja serta menumbuh-kembangkan minat berwirausaha.
3. Kelompok mitra mengetahui cara membudidayakan kepiting bakau
4. Terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra tentang membudidayakan kepiting bakau.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan Metode yang diterapkan pada pelaksanaan program kegiatan PKM ini adalah pemberian materi dan pelatihan Ipteks kepada kelompok Mitra. Penentuan mitra menggunakan metode purposive sampling yaitu kelompok mitra Desa Tamangapa dengan pertimbangan bahwa sebagai mitra akan dibekali keterampilan tentang budidaya kepiting. Kelompok usaha ini diberi pelatihan, berupa teori dan pendampingan pembuatan . Untuk mengetahui efektivitas pelatihan dan pendampingan yang dilakukan, sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan dan pendampingan diberikan pre-test dan post-test kepada peserta.

Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode pelatihan perorangan, yaitu melatih satu persatu setiap anggota kelompok tersebut. Program yang sudah disepakati dengan mitra kelompok usaha dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Training/pelatihan membuat wadah budidaya.
2. Pemilihan jenis kepiting yang baik.
3. Training/pelatihan manajemen usaha.

Untuk itu diperlukan rancangan yang meliputi pelaksanaan kegiatan dan evaluasi program. Adapun rancangan pelaksanaan kegiatan dan evaluasi program adalah sebagai berikut:

1. Rancangan Pelaksanaan Kegiatan:

a. Persiapan: kegiatan yang dilakukan mencakup.
   - Sosialisasi ke mitra dan pemerintah setempat tentang adanya program kegiatan PKM yang akan dilakukan di desa Tamangapa, Kecamatan Ma'rang.
   - Menentukan satu orang sebagai koordinator lapangan untuk memudahkan komunikasi selama kegiatan berlangsung.
   - Pertemuan dengan ketua dan beberapa anggota kelompok kedua mitra untuk membahas jadwal program kegiatan PKM dan disetujui bersama dengan tim pelaksana kegiatan;
   - Mensosialisasikan mitra yang akan mengikuti kegiatan yaitu 10-15 orang dari kelompok mitra.
   - Persiapan dan penyusunan bahan/modul/materi pelatihan.

b. Pemberian pelatihan:
   - Pendampingan/pelatihan budidaya kepiting bakau yang dikerjakan bersama oleh mitra dan tim pelaksana PKM. Tim pelaksana PKM bertindak sebagai pengarah dalam melakukan kegiatan yang dibuat bersama dengan mitra.
   - Pendampingan perencanaan pembuatan wadah, pemilihan bibit kepiting bakau yang ditawarkan oleh Tim Pelaksana PKM kepada mitra untuk dipertimbangkan. Bila disetujui, maka akan dibuat untuk selanjutnya digunakan dalam budidaya kepiting bakau.
   - Pelatihan manajemen/pengolahan dan penanganan budidaya kepiting bakau tersebut dalam bentuk pelatihan teori praktis.

c. Pengadaan peralatan
   Untuk melaksanakan kegiatan IbM ini maka langkah selanjutnya adalah pengadaan peralatan dan bahan yang dibutuhkan dalam budidaya kepiting bakau(bambu, balok, paku, Palu, benih kepiting, pakan rucah) untuk pelatihan, yang disiapkan oleh pelaksana PKM.

2. Evaluasi kegiatan:

Setelah melaksanakan kegiatan training/pelatihan dari seluruh rangkaian program kegiatan, peserta akan dievaluasi:

- Pada akhir program pelatihan, peserta secara individu sudah dapat membudidaya kepiting bakau.
- Pada akhir program peserta wajib menunjukkan hasil praktek lalu didokumentasikan.
- Mitra yang dianggap berhasil dalam menyerap dan mentrasfer ilmu dan keterampilan yang telah diberikan melalui program kegiatan PkM ini diberikan penghargaan (reward) berupa sertifikat sebagai bukti telah berhasil membudidayakan kepiting bakau dengan baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bagi masyarakat dilakukan dalam 3 tahap sebagai berikut:

1. Sosialisasi.
2. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan budidaya kepiting bakau
3. Kegiatan pemeliharaan kepiting bakau di tambak

Bentuk kegiatan serta waktu dan tempat pelaksanaan budidaya kepiting bakau disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan, waktu dan Tempat Pengabdian

No	Bentuk Kegiatan	Waktu Hari / Tanggal	Tempat Kegiatan
1	Sosialisasi	Senin / 27 September 2021	Desa Tamangapa
2	Penyuluhan dan pelatihan kepada petani tambak	Selasa / 12 Oktober 2021	Desa Tamangapa
3	Pelaksanaan budidaya kepiting bakau di tambak	Sabtu / 12 Oktober 2021	Desa Tamangapa

1. Peserta/Masyarakat Sasaran

Peserta pada Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah kelompok penangkap kepiting bakau dari Dusun Kalukku, Dusun Bawasalo, dan Dusun Pitue, Desa Tamangapa Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. Penentuan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan sebagai desa binaan Universitas Muslim Indonesia yang berada di wilayah pesisir dan setelah dilakukan survey maka lokasi ini sangat sesuai untuk budidaya kepiting bakau karena merupakan sumber benih kepiting bakau disepanjang aliran sungai serta tersedia jumlah tambak udang dan ikan yang sudah berkurang tingkat produktivitasnya sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tempat budidaya kepiting bakau.

2. Tinjauan Hasil Yang Dicapai

Hasil yang dicapai dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat terhadap peserta pembudidaya kepiting bakau di Desa Tamangapa, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep adalah peserta dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang cara melakukan budidaya kepiting bakau di tambak mulai dari pemilihan bibit, pakan, serta wadah yang digunakan. Pengalaman selama ini adalah peserta hanya melakukan penangkapan kepiting bakau disepanjang daerah aliran sungai dan langsung dijual kepada pengumpul, akibatnya kepiting yang berukuran kecil tidak dibeli dan harganya ditentukan sepihak oleh pembeli/pengumpul.

Kegiatan ini dilakukan pada bulan September 2021 sampai dengan bulan Oktober 2021 yang diikuti oleh petani tambak dari Dusun Kalukku, Bawasalo, dan

Pitue sebanyak 30 orang. Kegiatan yang telah dilakukan adalah penyuluhan kepada masyarakat nelayan/petani tambak seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Pembukaan dan Arahan dari Kepala Desa Tamangapa dam Ketua LP2S UMI



Gambar 2. Ketua Tim Menjelaskan Tentang Cara budiaya kepiting bakau.



Gambar 3. Peserta diajarka tentang cara memilih bibit kepiting bakau yang baik



Gambar 4. Peserta diperlihatkan tentang wadah yang digunakan untuk budidaya kepiting bakau

Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga nelayan/petani tambak di wilayah tempat pengabdian dan akan menjadi contoh bagi petambak lain yang ada di wilayah kecamatan Mar'rang.

3. Evaluasi Kegiatan

Pendampingan Kegiatan yang telah dilakukan dan mendapat perhatian dari warga masyarakat Desa Tamangapa. Pada saat sosialisasi para peserta sangat antuasias mengikuti penyuluhan dengan datang kelokasi pengabdian dan menunjukkan semangat yang tinggi untuk mengetahui tentang materi yang akan diberikan. Namun satu hal yang kami hadapi adalah adanya anggapan dari masyarakat bahwa setiap ada kegiatan seperti ini harus ada anggarannya atau ada honornya.

4. Permasalahan dan Hambatan

Permasalahan yang kami hadapi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara budidaya kepiting bakau sehingga perlu dilakukan penyuluhan dan pendampingan tentang Teknik budidaya kepiting bakau baik untuk tujuan menghasilkan kepiting pedaging, kepiting bertelur, maupun kepiting lunak. Selain itu permasalahan anggaran juga menjadi hambatan dalam kegiatan usaha, oleh karena itu pemerintah Desa Tamangapa akan mengalokasikan Sebagian dari Dana Desa untuk mensukseskan kegiatan budidaya kepiting dan juga sangat mengharapkan bantuan dana dari pemerintah kabupaten Pangkep dan pendampingan dari Universitas Muslim Indonesis agar kegiatan budidaya kepiting dapat menyelesaikan permasalahan nelayan dan petani tambak yang tingkat produksinya semakin menurun dari produksi udang dan ikan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari penjelasan yang telah dikemukanan dalam penulisan laporan ini, maka dapat disimpulkan bahwa program Pengabdian kepada Masyarakat tentang budidaya kepiting bakau di pesisir Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep telah kami lakukan dan berlangsung dengan lancar. Hasil yang telah dicapai adalah kelompok nelayan dan petani tambak dapat mengetahui tentang teknik teknik budidaya kepiting bakau agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan terciptanya usaha baru pada lahan tambak udang dan ikan yang kurang produktif.

Saran dari kegiatan program Pengabdian kepada Masyarakat di pesisir Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep adalah perlu terus dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang budidaya kepiting bakau untuk memanfaatkan lahan tambak udang dan ikan yang kurang produktif agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih Kepada:
1. Lembaga Pengabdian kepada masyarakat Universitas Muslim Indonesia.
2. Dekan FPIK UMI Makassar.
3. Pemerintah Desa Tamangapa Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep.

DAFTAR RUJUKAN

Fujaya, Y. 2008. Kepiting Komersil Dunia. Yayasan Citra Emulsi, Makassar.

Herlina dan Sulaeman. 2010. Pembesaran Kepiting Bakau di Tambak Dengan Pemberian Pakan Berbeda. Balai Riset Perikanan Budidaya Air Payau, Maros. Sulawesi Selatan. 197 hal.

https://ejournal.forda-mof.org/ejournal-litbang/index.php/buleboni/view/513 http:// Pemanfaatan Sumberdaya Mangrove Melalui Silvofishery. com. Diakses tanggal 5 Desember 2010.

Karim, M.Y. 2008. Pengaruh Salinitas Terhadap Metabolisme kepiting bakau (Scylla olivacea). Jurnal Perikanan (J. Fish. Sci) X (1): 37-44.

Rangka, N.A. 2007. Status Usaha Kepiting Bakau Ditinjau dari Aspek Peluang dan Prospeknya. Buletin Neptunus, Vol. 14, No.1: 90-100.

Susanto, G.N. 2008. Peneluran Kepiting Bakau (Scylla serrata) Dalam Kurungan di Tambak Berdasarkan Tingkat Kematangan Gonad. Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Jurusan Biologi F MIPA. Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Trino, A.T., and E.M Redriguez, 2002. Pen Culture of Mud Crab Scylla serrata in Tidal Flats Reforested with Mangrove. Aquaculture Departement, South west Asian Fisheries Development Centre,5021 Tigbauan, Iloilo. Philippines. 125-134p.Aryati, E. E., & Dharmayanti, A. W. S. (2014). Manfaat Ikan Teri Segar (Stolephorus sp) Terhadap Pertumbuhan Tulang dan gigi. *ODONTO Dental Journal*, 1, 52–56.